

PEMIKIRAN ABŪ DĀUD TENTANG PENULISAN HADIS

Barsihannor. MZ*

Asbtract

Abū Dāud is a famous Islamic scholar in hadis area who has collected hadits in his book called Sunan Abi Daud. In addition, he also released many written works that we are now still able to read and study parts of them. Abū Dāud has got many appreciations from Islamic scholars either in the form of comment or praise because of his hadits books which are considered having good standard and quality. Some Islamic scholars, however, criticize his book for including several *ḍāif* hadis.

Keywords : Metodologi, Sunan Abū Dāud

I. Pendahuluan

Untuk memahami Islam secara mendalam dan benar, maka seseorang harus senantiasa mempelajari sumber ajarannya yakni Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini merupakan pegangan pokok yang dijadikan sumber hukum untuk mengatur tatanan kehidupan manusia.

Al-Qur'an dan Hadis meskipun sama-sama sebagai sumber hukum Islam, dilihat dari segi periwayatannya, Hadis Nabi berbeda dengan Al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk Hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

Dengan demikian bias kita pahami bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum yang mutlak kebenarannya, sedangkan Hadis masih diperlukan penelitian untuk mengetahui orisinilitasnya baik tentang matan, sanad, perawi dan berbagai aspek yang berkenaan dengan pembahasan Hadis Nabi.

Untuk menjaga orisinilitas Hadis dan memelihara Hadis agar tidak hilang, maka para ulama terdahulu membuat metode pembahasan Hadis dan menyusun kitab-kitab Hadis agar bisa dijadikan bahan rujukan dalam menetapkan persoalan hukum atau lainnya.

Kitab-kitab Hadis yang beredar di tengah kita sekarang merupakan hasil karya para ulama terdahulu. Kegiatan pengumpulan Hadis tersebut tidaklah dilakukan oleh suatu tim tertentu, tetapi

dilakukan oleh ulama secara individual dan dalam masa yang tidak selalu bersamaan.² Proses penghimpunan Hadis Nabi telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan melibatkan para periwayat Hadis yang jumlahnya banyak.³

Kitab-kitab Hadis yang beredar di tengah kita antara lain adalah Sunan Abi Daud dan Sunan Al-Turmudzi yang termasuk di dalam kategori al-Kutub al-Khamsat.⁴

Dengan demikian kita bisa menilai bahwa kitab Sunan Abi Daud merupakan kitab Hadis yang standar yang bisa diperpegangi dan menjadi bahan referensi dalam memecahkan persoalan-persoalan agama.

Adanya berbagai komentar terhadap Abi Daud beserta kitab-kitabnya menunjukkan penghargaan yang besar terhadap karya Abi Daud dalam mengoleksi Hadis Nabi.

Untuk memahami lebih jauh tentang penyusun dan kitab-kitab Hadisnya, maka dibahas dalam makalah ini topik yang meliputi; Biografi singkat penyusun kitab Hadis, judul kitab, gambaran umum, kualitas hadis yang termuat, sistematika, kelebihan dan kekurangannya, kitab kamus dan syarahnya.

II. Biografi Penyusun

1. Abū Dāud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Amar ibn Imran. Beliau lebih dikenal dengan nama Abū Dāud.⁵ Nama Abū Dāud ini begitu populer sehingga mengalahkan nisbahnya sendiri.

Abū Dāud lahir pada tahun 202 H. di Sajistan, yakni sebuah kota yang terletak di Asia Tengah yang diapit oleh Iran dan Afganistan,⁶ karena itulah di akhir nama beliau disebut pula al-Sajistani.⁷

Sejak kecil beliau gemar menuntut ilmu dan kegemaran inilah yang memberikan motivasi untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Setelah dewasa, beliau mengadakan perjalanan ke berbagai negeri untuk menimba ilmu. Beliau belajar dan meriwayatkan hadis dari 300 orang guru hadis dari Iraq, Khurasan, Syam, Mesir, Sagar, Jazirah dan Hijaz.⁸ Namun guru beliau yang tercatat hanya berjumlah 49 orang.⁹

Ketika beliau sudah menyelesaikan menyusun kitab Sunan, maka beliau memperlihatkan kitab tersebut kepada Imam Ahmad ibn Hambal. Setelah Imam Ahmad ibn Hambal melihat dan membaca kitab Sunan tersebut, dengan bangga beliau memuji karya Abū Dāud itu dan menyatakan bahwa kitab tersebut sangat bagus.¹⁰

Sunan yang dikarang oleh Abū Dāud merupakan sebuah karya agung yang banyak mendapat pujian dan penghargaan, dan kitab Sunan itulah yang dijadikan pegangan di Mesir, Iraq, Maroko dan lain-lain di

samping kitab-kitab terkenal lainnya. Abū Dāud yang mula-mula menyusun kitab Hadis yang mengumpul Hadis-hadis hukum, oleh karenanya Sunan Abi Daud mendapat kedudukan yang tinggi di kalangan ulama Hadis.¹¹

Abū Dāud termasuk salah seorang al-Ulama al-Amilin yang disejajarkan dengan Imam Ahmad baik dalam hal ibadat, ilmu dan kewaraannya.¹²

Penilaian seperti ini lebih tegas lagi dijelaskan oleh Abu Syubhat bahwa Abū Dāud termasuk salah seorang ulama yang mencapai derajat tinggi dalam hal beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara yang patut diteladani. Sebagian ulama berkata; Perilaku Abū Dāud, sifat dan kepribadiannya menyerupai Imam Ahmad ibn Hambal dan Imam Ahmad menyerupai Wākī. Wākī seperti Sufyan al-Sauri, Sufyan seperti Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim al-Nakha'i, Ibrāhīm al-Nakhā'i menyerupai al-Qamah, al-Qamah seperti Ibn Mas'ud dan Ibn Mas'ud seperti Nabi Muhammad saw. Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, perilaku dan akhlak Abū Dāud.¹³

Abū Dāud mempunyai falsafah tersendiri dalam berpakaian. Salah satu lengan bajunya lebar dan satunya lagi sempit. Bila ada yang bertanya, dia menjawab; Lengan yang lebar ini untuk membawa kitab, sedang yang satunya tidak diperlukan, sebab kalau dia lebar berarti pemborosan.¹⁴

Di antara sekian banyak negeri yang dikunjunginya, Baghdad merupakan kota yang paling sering ia masuki dan tahun 272 merupakan tahun terakhir beliau masuk ke Baghdad.

Amir Baghdad, setelah mengetahui kemasyhuran Abū Dāud, meminta beliau untuk menetap di Basrah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di sana, karena banyak murid-murid yang menghajatkan kehadiran beliau untuk mengajar.¹⁵

Di negeri inilah akhirnya beliau menetap sampai akhir hayatnya (w. 16 Syawal 275 H.) dan dimakamkan di samping kuburan Sufyan al-Sauri.¹⁶

Dari 500.000 hadis yang diperoleh Abū Dāud, hanya 4.800 hadis yang dimuat di dalam kitab Sunannya.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa Abū Dāud memang sangat ketat dan hati-hati dalam mengoleksi hadis, sehingga kualitas hadis yang termuat di dalam kitab Sunan itu bisa dipertanggungjawabkan.

Sebenarnya selama hidup, beliau banyak menulis mushnaf tentang hadis di antaranya banyak berkenaan dengan ilmu dan syari'ah, akan tetapi yang terkenal dan sampai ke tangan kita sekarang ini hanyalah Kitab Sunan.

2. Judul Kitab, Gambaran Umum dan Komentar Ulama

Judul kitab susunan Abū Dāūd adalah Al-Sunan,¹⁸ dikenal dengan sebutan Sunan Abi Daud. Jumhur ulama menempatkan Sunan Abū Dāūd sebagai kitab hadis yang berstatus standar pada peringkat ketiga dari standar *al-Kutub al-Khamsah* yaitu: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abū Dāūd, Sunan al-Turmudzi dan Sunan al-Nasa'i'.

Penempatan Sunan Abū Dāūd pada urutan ketiga menunjukkan bahwa kualitas hadis dan uraiannya memiliki kelebihan tersendiri, karena itu wajar kalau ulama banyak memberikan komentar atau pujian terhadap kitab tersebut.

Al-Munziri telah meneliti hadis-hadis di dalam kitab Sunan Abi Daud dan menerangkan mana-mana yang lemah yang oleh Abū Dāūd sendiri tidak diperhatikan.¹⁹ walaupun demikian nampaknya Abū Dāūd telah berusaha menguraikan hadis yang dimuat dan menerangkan mana hadis yang dikategorikan dhaif.

Imam ibn al-Jauzi juga mengkritik beberapa hadis Abū Dāūd dan memandang sebagai hadis maudu (palsu). Jumlah hadis tersebut sebanyak sembilan buah. Namun kritikan ini dibantah oleh Jalal al-Din al-Suyuti yang mengatakan bahwa Imām ibn al-Jauzi memang orang yang terlalu gampang mengatakan maudu. Menurutnya, seandainya kita menerima kritikan tersebut, maka sebenarnya hadis yang dikritik itu sedikit sekali jumlahnya dan tidak mempengaruhi ribuan hadis yang terdapat di dalam kitab Sunan itu.²⁰

Meskipun mendapat kritikan, kitab Sunan merupakan kitab yang dipengaruhi oleh ulama Iraq, Mesir, Maroko dan lain-lain. Abū Dāūd yang mula-mula menyusun kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis hukum, oleh karena itu, Sunan Abi Daud mendapat kedudukan yang tinggi di kalangan ulama hadis.

Untuk menanggapi persoalan di atas, ada baiknya dikemukakan pesan Abu Syubhat yang menyatakan bahwa kita seharusnya tidak mengambil beitu saja hadis-hadis yang tidak dijelaskan kedudukannya oleh Abū Dāūd, sebelum diketahui kedudukannya; shahih, hasan, dhaif.²¹

Di dalam kitab Sunan hanya terdapat 4.800 hadis, namun Abū Dāūd cukup puas dengan satu atau dua hadis dalam setiap bab, hal ini bisa kita pahami dari tulisan beliau kepada para ulama Mekkah sebagaimana dikutip oleh M. M. Azami "Saya tidak menulis atau membubukkan lebih dari satu atau dua hadis dalam setiap bab, walaupun masih ditemukan hadis shahih lainnya yang juga berkaitan dengan masalah yang sama. Kalau semua hadis diambil sana-sini, maka jumlahnya akan membanyak dan saya lihat hal itu akan menyulitkan, satu atau dua akan lebih memudahkan."²²

Perlu diingat bahwa tidak semua hadis yang dibukukan oleh Abū Dāud di dalam kitabnya adalah shahih. Abū Dāud sendiri telah memberikan catatan tentang sejumlah hadis dhaif dan ada juga sejumlah lainnya yang tidak sempat diberi catatan.

Abū Dāud memuat hadis lemah ini dengan alasan bahwa hal itu lebih baik dibandingkan dengan pendapat ulama sendiri, oleh karena itu beliau membukukan hadis dhaif tersebut sebagai ganti opini hukum dari para ulama terdahulu.²³

Terlepas dari berbagai kritikan para ulama mengenai hadis dhaif yang termuat di dalam kitab Sunan, di bawah ini dikemukakan komentar ulama terhadap Abū Dāud dan kitabnya yang pada intinya memberikan penghargaan yang dalam terhadap karya Abū Dāud.

1. Abū Sulaiman al-Khatābi: Kitab Sunan Abū Dāud merupakan kitab yang mulia, belum disusun sebelumnya kitab seperti itu yang menerangkan hadis-hadis hukum. Para ulama menerima kitab itu, karenanya kitab itu menjadi hakim antara para fuqaha yang berlainan mashab.²⁴
2. Ibrahim ibn Ishaq al-Harabi: Hadis telah dilunakkan Abū Dāud, sebagaimana besi dilunakkan untuk Nabi Daud.²⁵
3. Ibn Hibbān: Abū Dāud merupakan salah seorang tokoh dunia dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, ibadah, wara dan ketakwaan.²⁶
4. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah: Kitab Sunan Abi Daud merupakan salah satu kitab agama yang telah diberi kekhususan oleh Allah dan menjadi rujukan bagi umat Islam dan para hakim untuk memutuskan perkara dan dengan hukumnya itu orang menjadi ridha, sebab kitab tersebut memuat berbagai hadis hukum, disusun dengan baik dan sistematis serta berkualitas dan tidak memuat hadis cacat.²⁷
5. Ali ibn Hasan: Saya telah mempelajari kitab tersebut sebanyak enam kali dari Abū Dāud. Kitab Sunan ini adalah salah satu kitab terbaik dan terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum.²⁸
6. Abū Bakar al-Khalil: Abū Dāud adalah imam yang terkenal pada zamannya, belum ada seseorang yang muncul seperti Abū Dāud pada zamannya, sehingga menguasai Takhrij al-Hadis dan mengetahui judul-judulnya.²⁹
7. Musa ibn Harun: Abū Dāud lahir ke dunia untuk mengumpul hadis-hadis dan nanti di akhirat beliau masuk surga.³⁰
8. Maslamah ibn Qasim: Abū Dāud adalah seorang yang kuat ingatannya, zahid, tahu banyak tentang hadis dan pemimpin zamannya waktu itu.³¹

Dari beberapa komentar di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Abū Dāud memang salah seorang ulama yang terkenal dan salah seorang Mukharrij al-Hadis yang berkualitas, mampu memberikan kontribusi dalam aspek keagamaan. Para ulama sangat menghormati kemampuan 'adalah, kejujuran dan ketakwaan beliau yang luar biasa. Abū Dāud tidak hanya seorang perawi, pengumpul dan penyusun hadis tapi juga seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadis yang baik.

Meskipun di dalam kitab Sunan terdapat hadis yang lemah, namun kitab itu tetap dikategorikan sebagai salah satu Kutub al-Shihhah³² dan merupakan kitab yang dianggap standar dan dapat dijadikan sandaran.³³

Menyangkut dengan pemuatan hadis shahih dan dhaif, nampaknya ini merupakan suatu karakteristik penulisan yang dibuat oleh Abū Dāud sebagai suatu metode dalam mengoleksi hadis. Meskipun demikian Abū Dāud telah menerangkan metode-metode dalam pengumpulan hadis tersebut dengan memberikan keterangan hadis shahih, menyerupainya dan yang mendekati shahih.

Hadis yang lemah dijelaskan letak kelemahannya, beliau tidak memuat hadis yang ditinggalkan ulama hadis, bila hadis itu mungkar maka dijelaskan pula bahwa hadis itu adalah mungkar.³⁴

Cara penulisan hadis Sunan Abi Daud dikuatkan pula dengan sighat tahammul yang dipergunakan yakni Haddasana³⁵ yang menunjukkan bahwa hadis tersebut diterimanya melalui al-sama.

Pemakaian sighat tahammul: Haddasana ini menunjukkan bahwa hadis yang diterima atau diperoleh Abū Dāud memang sejumlah hadis yang berkualitas dan bisa dipertanggungjawabkan. Sighat "haddasana" menduduki martabat pertama dalam istilah periwayatan hadis, ia sejajar dengan sighat; sami'tu, sami'nan qala li qala lana, dzakara li dan dzakara lana.

III. Sistematika

Sistematika penyusunan kitab Sunan menggunakan istilah kitab untuk bagian sebelum istilah bab. Setiap kitab mengandung bab, setiap bab mengandung beberapa riwayat hadis dan setiap riwayat hadis mengandung sanad dan matan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:³⁶

جزء	عدد ابواب كل كتاب	اسم الكتاب	رقم الكتاب
1	139	الطهارة	1
1	251	الصلاة	2
1	11	صلاة الاستسقاء	3
2	20		4

2	27	صلاة السفر	5
2	10	التطوع	6
2	8	شهر رمضان	7
2	32	السجود	8
2	46	الوتر	9
2	20	الزكاة	10
2	96	اللقطة	11
2	49	المناسك	12
2	50	النكاح	13
2	81	الطلاق	14
3	170	الصوم	15
3	25	الجهاد	16
3	17	ايجاب الاضاحي	17
3	18	الوصاي	18
3	41	الفراني	19
3	80	الخرج والامارة والفبي	20
3	25	الجنائز	21
3	90	الايمان والنذور	22
3	31	البيوع	23
3	13	الاقضية	24
3	22	العلم	25
3	54	الاشربة	26
4	24	الاطعمة	27
4	15	الطب	28
4	39	العناق	29
4	2	الحروف والقراءات	30
4	45	الحمام	31
4	21	اللباس	32
		الترجل	32

جزء	عدد ابواب كل كتاب	اسم الكتاب	رقم الكتاب
4	8	الخاتم	33

4	7	الفتن	34
4	12	المهدي	35
4	18	الملاحم	36
4	38	الحدود	37
4	28	الديات	38
4	29	السنة	39
4	169	الادب	40

Dari pembagian kitab-kitab tersebut tampak bahwa Kitab Sunan Abi Daud hanya merupakan kumpulan hadis-hadis hukum kecuali pada beberapa hadis seperti yang terdapat di dalam kitab al-Ilm dan al-Adab.

Ada beberapa hal yang patut digaris bawahi dari metode pembagian kitab-kitab ini yakni:

1. Kitāb al-Nikāh dan al-Talāq ditempatkan di tengah-tengah ibadat. Nikah termasuk ibadat dan talaq ditempatkan setelahnya, karena itu masing-masing ada kaitannya.
2. Al-Luqatah ditempatkan setelah al-Zakāt karena sama-sama masalah harta.
3. Kitāb al-Janā'iz dipisahkan dari al-Shalat, karena juga ada kaitannya dengan harta (pembagian harta).
4. Kitāb al-Hammām ditempatkan tersendiri sekalipun dapat digabungkan dengan kitāb al-Adāb.
5. Kitāb al-Tarajjul dibuat tersendiri, juga al-Khatam, sekalipun dapat ditempatkan di dalam kitab al-Libas.
6. Kitāb al-Mahdi dibuat tersendiri, juga al-Mulāhim, sekalipun dapat ditempatkan di dalam kitab al-Fitan.³⁷

Memperhatikan metode pembagian kitab hadis Sunan Abi Daud, kita bisa menilai bahwa adakalanya Abū Dāud menyusun bab-bab tersebut sesuai dengan hubungan hadis antara satu dengan yang lainnya, tapi ada pula yang disusun secara tersendiri meskipun sebenarnya bisa digabungkan dengan kumpulan kitab lainnya.

IV. Kitab Syarh, Mukhtasar dan Kamus

Banyak para ulama menulis kitab Syarh dan Mukhtasar³⁸ Sunan Abi Daud. Syarh tersebut ada yang lengkap dan dianggap berbobot dan ada juga yang tidak lengkap. Di antara kitab-kitab Syarh yang lengkap itu adalah:

1. Mu'allim al-Sunan

Kitab syarh ini ditulis oleh Imām Abū Sulaimān Ahmad ibn Ibrāhīm ibn Khattab al-Bisti al-Khattabi (w. 388 H.). Kitab ini merupakan

syarh sederhana, mengupas masalah bahasa, meneliti riwayat, menggali hukum dan membahas adab. Kitab ini telah dicetak.

2. *Aun al-Ma'būd 'ala Sunan Abī Dāud*
Kitab ini ditulis oleh Syarafat al-Haq Muhammad Asyraf ibn 'Ali Haidar al-Shiddiqi al-Azim al-Abadi, wafat pada abad ke 14 Hijriyah. Kitab ini hanya menjelaskan kata-kata sulit. Ia menguatkan hadis satu atau lainnya secara ringkas tanpa menjelaskan berbagai dalil yang ditonjolkan oleh mazhab-mazhab secara menyeluruh kecuali hanya sebagian saja.
3. *Al-Manhalu Azbu al-Maurūd Syarh Sunan Abī Dāud*
Kitab ini disusun oleh seorang ulama makrifat Syaikh Mahmud ibn Muhammad ibn Khattāb al-Subki. Di dalam kitab ini al-Subki menunjukkan nama-nama rawi hadis, menjelaskan kata-kata sulit, mengungkap hukum dan adat dari hadis tersebut. Di samping itu juga menyebutkan nama-nama rawi hadis tertentu selain Abū Dāud dan menunjukkan derajat hadis shahih, hasan atau dha'if. Penyusun kitab ini wafat pada bulan Rabi'ul Awwal 1352 H.³⁹
4. *Badzl al Majhūd fi Halli Abī Dāud*
Kitab ini ditulis oleh Khalil Ahmad Al-Sahar Nafuri. Wafat pada tahun 1346 H. Kitab ini menerangkan tentang isi dan penjelasan kitab serta menerangkan para rawi dan hadis-hadis yang termuat di dalam kitab Sunan.

Di antara kitab syarh lainnya yang kebanyakan tidak lengkap dan tidak dibahas tuntas adalah:

1. Syarh al-Nawāwi
2. Syarh ibn al-Mulaqqan Sirāj al-Din Umar ibn Ali
3. Syarh Syaikh al-Qutūb al-Dīn ibn Bakr ibn Ahmad al-Yamani
4. Syarh al-Imām Wālī al-Dīn ibn Zarā'at Ahmad ibn al-Hāfiz ibn al-Fadli Zain al-Dīn al-Iraqi. Syarh ini tidak lengkap
5. Syarh al-Hāfiz 'Alau al-Dīn Mughlatai ibn Qalij. Syarh ini tidak lengkap.
6. Syarh al-Hāfiz Syihāb al-Dīn ibn Ruslan
7. Syarh al-'Aini. Syarh ini tidak lengkap
8. Syarh al-Suyūti " *Miraqāt al-Ṣu'ūd ila Sunan Abi Daud* ".
9. Syarh Abi al-Hasan al-Sanadi " *Fath al-Wurūd 'ala Sunan Abī Dāud* " ⁴⁰

Mukhtasar Sunan Abī Dāud yang ditulis ulama antara lain:

- 1) Mukhtasar Sunan Abī Dāud
Imām al-Hāfiz Abd al-Azim ibn Abd al-Qawi al-Munziri, penyusun kitab *Al-Tarqīb wa al-Tarhīb*, menulis ikhtisar Sunan Abi Daud yang diberi nama al-Mujtaba. Setiap hadis, oleh al-Munziri juga

disebutkan nama rawi/ulama lain dari lima imam hadis yang juga meriwayatkan hadis tersebut. Dia juga menunjukkan kelemahan sebagian hadis. Mukhtaras ini disusun secara baik dan menarik.

2) Perbaikan Mukhtasar

Mukhtasar al-Munziri telah diperbaiki dan sekaligus di^{syarh} oleh Imam Muhammad ibn Abū Bakr ibn al-Qayyīm al-Jauziyat. Ibn al-Qayyim memberikan beberapa tambahan penjelasan mengenai kelemahan hadis-hadis yang dijelaskan oleh al-Munziri, menegaskan kesahihan hadis yang belum disahihkan serta membahas matan hadis yang musykil. Dia juga menguraikan beberapa masalah secara panjang lebar yang tidak ditemui di dalam kitab lain.⁴¹

V. Kamus

Ada beberapa kamus yang bisa dipakai sebagai penuntun mencari hadis yang terdapat di dalam kitab Sunan Abi Daud yakni:

1. Al-Jāmi al-Ṣāgīr min Ahādīs al-Basyir al-Nazir.

Penyusunnya adalah Imam Jalal al-Din Abd al-Rahman, wafat tahun 911.⁴²

2. Al-Mu'jam al-Mufahras fī Alfaz al-Hadis al-Nabawi.

Penyusunnya adalah tim dari kalangan orientalis. Salah seorang dari tim yang sangat akrif dalam kegiatan penyusunan itu adalah Dr. Arnold John Wensinck (w. 1939), seorang Profesor bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda.⁴³

3. Miftah Kunūz al-Sunnat

Kamus ini disusun berdasarkan topik masalah. Pengarangnya adalah Dr. A. J. Wensinck. Kamus ini aslinya berbahasa Inggris dengan judul a Handbook of Early Muhammadan. Kamus ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Fuad Abd al-Baqi, sekaligus mengoreksi berbagai data yang salah.

VI. Penutup

Abū Dāūd merupakan ulama terkenal di bidang hadis yang telah menghimpun hadis di dalam kitabnya bernama Sunan Abi Daud. Di samping menghimpun sekian banyak hadis, kedua ulama ini juga sangat produktif menghasilkan karya tulis yang sebagiannya masih dapat kita baca dan kita pelajari pada saat ini.

Abū Dāūd dengan kitab hadisnya masing-masing, telah banyak mendapat penghargaan para ulama lain berupa komentar dan pujian, hal ini karena kitab tersebut dianggap standar dan berkualitas. Meskipun demikian ada juga sebagian ulama yang mengkritik kedua kitab tersebut, karena di dalamnya masih terdapat hadis-hadis dha'if.

Endnotes:

• Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

¹H. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 3.

²H.M.Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 5.

³*Ibid.*

⁴Lihat H.M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1987, h. 116.

⁵Ibrāhīm Dasyūqi Syahawi, *Muṣṭalah al-Hadis*, Syirkat al-Thba'at al-Qahirat al-Muhaddisat, t.th., h. 250.

⁶Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-'Alām*, Cct. II; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986, h. 351.

⁷H.M. Syuhudi Ismail (Cara), *op.cit.*, h. 7.

⁸Ibrahim Dasyuqi Syahawi, *op.cit.*, h. 252. Juga Muhammad Abū Syubhat, *Fī Rihāb al-Sunnat*, Kairo: Silsilat al-Buhūs al-Islāmi, 1969, h. 24.

⁹Di antara guru-gurunya yang paling terkenal adalah Ahmad ibn Hanbal, Al-Qana'abi, Abū Amar al-Darīr, Muslim ibn Ibrāhīm, Abdullāh ibn Rajā, Abd. Al-Wālid al-Tayalisi. Untuk lebih jelas tentang 49 orang guru beliau tersebut, lihat Abū Dāud, *Sunan Abi Daud*, Juz I; Dar al-Fikr, t.th., h. 4-8.

¹⁰Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Cct. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1981, h. 410.

¹¹Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cct. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1989, h. 328.

¹²Muhammad Ajaj al-Khātib, *Uṣūl al-Hadīs Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989, h. 320.

¹³Muhammad Abū Syubhat, *op.cit.*, h. 104-105.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Di antara murid beliau adalah Imam Ahmad ibn Hambal, Abū Isa ibn Muhammad, Abū Abd. Al-Rahman, Abdullāh ibn Sulaimān ibn al-Asy'as (anak beliau), Ahmad ibn Muhammad, 'Ali ibn Husin al-Abdi, Muhammad ibn Mukhallad al-Dauri, Ismāil ibn Muhammad al-Ṣafar, Ahmad ibn Sulaimān al-Najat. Lihat, Abū Dāud, *op. cit.*, h. 9. Menurut Abū Zahwu Imam Ahmad ibn Hanbal adalah salah seorang guru Abū Dāud, karena Abū Dāud pernah menemui Imam Ahmad dan minta diteliti kitab Sunannya. Lihat Muhammad Abū Zahwu, *Al-Hadis wa al-Muhaddisūn*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, 1984, h. 359.

¹⁶Muhammas Ajaj al-Khatib, *loc. cit.*

¹⁷Abū Dāud, *op. cit.*, h. 16.

¹⁸Al-Sunan adalah kitab hadis yang oleh penyusunnya, selain dimasukkan dalam kategori hadis yang berkualitas shahih, juga dimasukkan yang berkualitas dhaif

dengan syarat tidak berkualitas mungkar atau tidak terlalu lemah. Lihat, H.M. Syuhudi Ismail (Pengantar), *op.cit.*, h. 115.

¹⁹Hasbi Ash-Shiddiqi (Sej.), *op.cit.*, h. 328.

²⁰Muhammad Abū Syubhat, *op.cit.*, h. 113.

²¹Lihat, *ibid.*

²²Lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publication 10900, 1977, h. 100.

²³*Ibid.*, h. 101.

²⁴Abū Dāud, *op.cit.* h. 12.

²⁵*Ibid.*, h. 2.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

²⁸M.M. Azami, *op.cit.*, h. 101.

²⁹Ibrahim Dasyuqi, *op.cit.*, h. 251.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²Subhi al-Shalih, *Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭhalahu*, Cet. IX; Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyin, 1977, h. 123.

³³Mahmud al-Tahhan, *Taisīr Mushtalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979, h. 225.

³⁴Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 321.

³⁵Lihat H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, h. 53-54.

³⁶Dinukil dari M.Syuhudi Ismail (Cara), *op. cit.*, h. 77. Istilah *Raḡm al-Kitāb* artinya nomor (urut) kitab (dalam arti bagian). *Ism al-Kitāb*; nama (judul) kitab (dalam arti bagian). *Adād Abwāb Kulli Kitāb*; bilangan bab (jumlah bab) untuk kitab (dalam arti bagian). Untuk istilah ini lihat, *ibid.*, h. 73. Selanjutnya ada juga istilah juz yakni petunjuk tentang di dalam juz berapa hadis tersebut dimuat. Hal ini penulis/pemakalah cantumkan agar supaya mudah mengecek hadis tersebut dengan berpedoman pada Kitab *Sunan Abī Dāud*, Dar al-Fikr li al-Taba'at wa al-Nasyr al-Fauzi. Maraji'at wa dabt wa ta'liq Muhammad Muhy al-Dīn Abd. Al-Hamīd.

³⁷Abū Muhammad Abd al-Mahdi, *Turuqu Takhrij Hadis Rasulullah*, diterjemahkan oleh Dr. H. Agil Husin Munawwar dengan judul *Metode Takhrij Hadis*, Semarang: Dina Utama, Toha Putra Group, 1994, h. 277.

³⁸Kitab Syarh Hadis adalah kitab yang menjelaskan kandungan hadis dari kitab tertentu dan kaitannya dengan dalil-dalil al-Qur'an, hadis maupun dari kaidah syara lainnya. Kitab Mukhtasar adalah kitab yang memuat ringkasan dari suatu kitab hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail (Pengantar), *op. cit.*, h. 126.

³⁹Muhammad Abū Syubhat, *op.cit.*, h. 114-115.

⁴⁰Abū Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *'Aun al-Ma'būd*, Juz I; al-Nasyr al-Maktabat al-Salafiyat, 1979, h. 6-7.

⁴¹Muhammad Abū Syubhat, *op.cit.*, h. 115.

⁴²M. Syuhudi Ismail (Cara), *op.cit.*, h. 39.

⁴³Lihat, *ibid.*, h. 49.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalāni, Ibn Hajar, *Syarh al-Nukhbat al-Fikr*, Mekkah: Al-Maktabat al-Imdādiyāt, t.th.
- Al-Azīm Abādī, Abū Tayyib Muhammad Syams al-Haq, *'Aun al-Ma'būd*, Juz I; al-Nasyr al-Maktabat al-Salafiyat, 1979.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadits Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publication 10900, 1977.
- Abū Zahwu, Muhammad, *Al-Hadīš wa al-Muhaddisūn*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1984.
- Abū Dāud, *Sunan Abi Dāud*, Juz I; Dār al-Fikr, t.th.
- Ismail, Syuhudi, H.M., *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1987.
- _____, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Itr, Nūr al-Dīn, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīš*. Diterjemahkan oleh Drs. Mujiyo dengan judul *Ulūm al-Hadīš*, Bandung: Rosda Karya Group, 1994.
- Al-Khātīb, Muhammad Ajaj, *Uṣūl al-Hadīš Ulūmuhu wa Muṣṭhalahu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Kafuriy, Abd al-Rahmān al-Muhār, *Muqaddimat Tuhfāt al-Ahwadzi, Syarh Jami al-Turmudzi*, Juz I, Cet. III; Mesir: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Mahdi, Abū Muhammad Abd, *Turūqu Takhrīj Hadis Rasulallah*, diterjemahkan oleh Dr. H. Agil Husin Munawwar dengan judul *Metode Takhrīj Hadis*, Semarang: Dina Utama, Toha Putra Group, 1994.

-
- Al-Mas'udi, Hafid Hasan, *Minhat al-Mughīs fī Ilm al-Muṣṭalah al-Hadīs*. Diterjemahkan oleh Ibn Abdullah al-Hasyimi dengan judul *Ilmu Mustalah Hadis*, Surabaya: Penerbit Darussalah, t.th.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fī al-'Alām*, Cet. II; Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Al-Ṣālih, Subhi, *Ulūm al-Hadīs wa Mushthalāhuhu*, Cet. IX; Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1977.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Syubhat, Muhammad Abū, *Fī Rihāb al-Sunnat*, Kairo: Silsilat al-Buhūs al-Islāmi, 1969.
- Syahawi, Ibrāhīm Dasyūqi, *Mushthalah al-Hadīs*, Syirkat al-Tabā'at al-Qāhirat al-Muhaddisat, t.th.
- Al-Shabbāg, Muhammad, *Al-Hadīs al-Nabāwi, Mustalahuhu, Balaghatuhu, Ulumūhu, Kutubuhu*, Al-Maktabat al-Islāmi, t.p., 1972.
- Al-Turmudzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat, *Sunan al-Turmudzi*, Juz I, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Tahhān, Mahmūd, *Taisīr Mushtalah al-Hadīs*, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Uwaid, Shalah Muhammad Muhammad, *Taqrīb al-Tadrīb*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyat, 1989.
- Wensinck, A.J., *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, Alih Bahasa oleh Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqi, Surabaya: Syirkat Bengkul Indah, 1983.